

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 FilmDokumenter

Film dokumenter adalah film yang menceritakan tentang kejujuran dan kisah nyata para narasumber yang sedang terjadi di lapangan. merekam peristiwa yang sebenarnya, tanpa ada rekayasa atau setingan. Adapun dibawah ini beberapa penuturan menurut para ahli mengenai definsi film dokumenter, yang diambil dari <https://idseducation.com> n (diakses pada 22 Januari 2018; 10:50 WIB).

- Menurut Louis Giannetti film dokumenter adalah hal yang berurusan dengan fakta-fakta, seperti manusia, tempat dan peristiwa serta tidak dibuat-buat. para pembuat film dokumenter percaya mereka ‘menciptakan’ dunia didalam filmnya seperti apa adanya. (*Understanding Movies*, edisi ke-7, halaman 339)
- Menurut Timothy Corrigan film dokumenter adalah film non-fiksi tentang masyarakat dan peristiwanya, seringkali mengabaikan struktur naratif yang tradisional. (*A Shot Guide to Writing Abaout Film*, Edisi Ke-4, halaman 206).
- Menurut Michael Rabinger film dokumenter harusnya dibuat dengan hati dan bukan hanya dengan pikiran kita saja, Film dokumenter ada untuk mengubah cara kita merasakan sesuatu.

Sejarah mencatat bahwa pelopor film dokumenter adalah film *Nanook of the North* (1922) karya Robert Flaherty. Filmnya menggambarkan kehidupan seorang Eskimo bernama Nanook di wilayah Kutub Utara. Flaherty menghabiskan waktu hingga enam belas bulan lamanya untuk merekam aktifitas keseharian Nanook beserta istri dan putranya, seperti berburu, makan, tidur, dan sebagainya.

Sukses komersil *Nanook* membawa Flaherty melakukan ekspedisi ke wilayah Samoa untuk memproduksi film dokumenter sejenis berjudul *Moana* (1926). Walau tidak sesukses *Nanook* namun melalui film inilah pertama kalinya dikenal istilah “*documentary*”, melalui ulasan John Grierson di surat kabar New York Sun. Oleh karena peran pentingnya bagi awal perkembangan film dokumenter, para sejarawan sering kali menobatkan Flaherty sebagai “Bapak Film Dokumenter”.¹

Sukses *Nanook* juga menginspirasi sineas-produser Merian C. Cooper dan Ernest B. Schoedsack untuk memproduksi film dokumenter penting, *Grass: A Nation's Battle for Life* (1925) yang menggambarkan sekelompok suku lokal yang tengah bermigrasi di wilayah Persia. Kemudian berlanjut dengan *Chang: A Drama of the Wilderness* (1927) sebuah film dokumenter perjalanan yang mengambil lokasi di pedalaman hutan Siam (Thailand). Eksotisme film-film tersebut kelak sangat mempengaruhi produksi film (fiksi) fenomenal produksi Cooper, yaitu *King Kong* (1933).

Di kancah Internasional, film dokumenter telah mampu mengimbangi film fiksi yang selama puluhan tahun menguasai industri film dan budaya secara umum.

¹ Apip, Pengetahuan Film Dokumenter, STSI Bandung, 2012.

Keberhasilan film-film Micheal Moore seperti; Fahrenheit 9/11, Bowling For Columbine, serta Sicko; Mark Achbar dalam film Manufacturing Consent: Noah Chomsky and the Media dan The Corporation, demikian pula Inconvenient Turth dari Al Gore telah menempatkan film dokumenter sebagai satu genre film yang memiliki kekuatan besar untuk membawa tema-tema penting perubahan sosial yang mampu menjangkau khalayak yang luas.

film dokumenter berjudul “Student Movement in Indonesia” menjadi film dokumenter pertama yang ditampilkan di bioskop Indonesia. Film karya Tino Sawunggalu itu menceritakan peristiwa Mei 1998 secara nyata. Sejak saat itu, dunia perfilman dokumenter Indonesia berkembang secara dinamis. Komunitas-komunitas penggiat film dokumenter mulai tumbuh di seluruh wilayah Indonesia.

Film dokumenter Indonesia menapaki langkah baru ketika Eagle Awards Documentary Competition (EADC) pertama kali diselenggarakan pada tahun 2005. Eagle Awards Documentary Competition menjadi tantangan baru bagi para pemuda untuk “merekam Indonesia” melalui film dokumenter. Eagle Awards Documentary Competition setiap tahunnya memiliki tema yang berbeda-beda setiap tahunnya namun tetap mengangkat lima pilar utama Indonesia, yaitu pendidikan, lingkungan hidup, kesehatan, kesejahteraan, dan kemanusiaan.

Terlepas dari uraian diatas mengenai sejarah film dokumenter, Bill Nichols dalam bukunya yang berjudul ‘*Representating Reality*’ Nichols membuat sebuah rumusan sederhana dalam memberikan pemahaman yang hakiki mengenai definisi film dokumenter yang mengatakan bahwa film dokumenter adalah sebuah upaya untuk menceritakan kembali sebuah kejadian/realita, menggunakan fakta dan data.

2.1.1 Dokumenter *Expository*

Film jenis ini adalah film dokumenter yang memuat isi cerita dengan fakta dan narasi, film ini biasanya ditayangkan oleh televisi. Menurut tokoh besar dokumenter Jhon Grierson menawarkan sebuah bentuk yang sangat berbeda dari dokumenter sebelumnya yang dianggap terlalu puitik. Menurutnya, dengan menggunakan paparan yang menjelaskan, maka pembuat film dokumenter bisa ‘naik kelas’ dari yang semula mengangkat tema-tema propaganda sosial ke tema-tema masalah sosial di dunia. Sedangkan Bill Nicholas memaparkan bahwa *expository* memasukan narasi (*voice over commentary*) dengan ‘paksaan’ yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deksriptif dan informatif. **Selain itu ada beberapa hal yang bisa menjadi kekuatan narasi yaitu :**²

- **Narasi dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh shot–shot yang disuguhkan.**
- **Narasi dapat memperjelas peristiwa atau *action* tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami oleh penonton.**

Narasi adalah inovasi yang nyata pada film dokumenter yang memiliki kecenderungan untuk memaparkan sesuatu dengan lebih gambling.

² <https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/>

2.2 Sejarah Candi Cangkuang

Candi cangkuang ditemukan kembali oleh team sejarah Leles dan sekitarnya pada tanggal 9 Desember 1966. Team ini disponsori oleh bapak Idji Hatadji (Direktur CV.Haruman).

Team sejarah Leles diketuai oleh Prof.Harsoyo serta sebagai ketua penelitian sejarah dan kepurbakalaan adalah Drs. Uka Tjandrasasmita, seorang ahli purbakala Islam pada lembaga purbakala.

Drs. Uka Tjandrasasmita yang mula-mula melihat adanya batu yang merupakan fragmen dari sebuah bangunan candi dan disamping itu terdapat pula sebuah makam kuno berikut sebuah arca (patung) Siwa yang sudah rusak. Penelitian tersebut berdasarkan tulisan Vorderman dalam buku *Notulen Bataviaasch Genootschap* terbitan tahun 1893 yang menyatakan bahwa di desa cangkuang terdapat makam kuno (Arif Muhamad) dan sebuah arca yang sudah rusak. Volderman sama sekali tidak menyebut adanya batu-batu bekas bangunan Candi.

Selama penelitian selanjutnya disekitar tempat tersebut ditemukan pula peninggalan-peninggalan kehidupan pada zaman pra sejarah yaitu berupa alat-alat dari batu obsidian (batu kenda), pecahan-pecahan tembikar yang menunjukkan adanya kehidupan pada zaman *Neolithicum* dan batu-batu besar yang merupakan peninggalan dari kebudayaan *megalithicum*.

Dari temuan-temuan itu, jelaslah bahwa dicangkuang terdapat beberapa lapisan kebudayaan yaitu:

1. Kebudayaan *Neolithicum*

Yaitu kebudayaan dimana terjadi revolusi yang sangat besar dalam peradaban manusia. Perubahan tersebut adalah yang tadinya berasal dari *food gathering* berubah menjadi *food producing*. Orang telah mengenal bercocok tanam, beternak, telah bertempat tinggal tetap dengan kepandaian membuat rumah.³

2. Kebudayaan Megalithicum

Yaitu kebudayaan yang terutama menghasilkan bangunan-bangunan dari batu besar. Batu-batu itu biasanya tidak dikerjakan halus-halus, hanya diratakan secara kasar saja untuk mendapatkan bentuk yang diperlukan.⁴

3. Kebudayaan Hindu yaitu kebudayaan yang memuja patung-patung dewa, mempunyai sifat-sifat khusus yaitu adanya trimurti sebagai kekuatan tiga orang dewa tertinggi yang menduduki tempat jauh diatas para dewa lainnya, dan adanya tambahan kitab-kitab suci yang disebut Purana.⁵

4. Kebudayaan Islam

Yaitu setelah datangnya Embah Dalem Arif Muhamad maka tersebar pulalah sejarah agama islam dengan ciri-ciri adanya masjid tempat peribadahan agama islam.

³ Drs.R.Soekarno, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I, penerbit Kanisius,1973,hal.49

⁴ Drs.R.Soekarno, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I, penerbit Kanisius,1973,hal.72

⁵ Drs.R.Soekarno, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I, penerbit Kanisius,1973,hal.28

Pada tahun 1967-1968 penelitian dilanjutkan oleh lembaga purbakala dari Jakarta. Batu-batu Candi yang berserakan sampai sejauh 500 m telah dikumpulkan, dan banyak juga batu-batu yang beserakan itu terdapat pula lapisan-lapisan batu yang teratur yang merupakan bekas pondasi dari bangunan candi yang letaknya kira-kira 2 m sebelah utara makam Arif Muhamad. Batu-batu candi yang telah terkumpul diatur menurut bentuk dan ukuran, serta untuk sementara dicoba dibuat susunan percobaan untuk mengetahui perkiraan bentuk bangunan candi tersebut.⁶

2.3 Kampung Pulo

Kampung Pulo, adalah kampung yang terdapat di area wisata candi Cangkuang. Kampung ini merupakan kampung keturunan Mbah Dalem Arif Muhammad. Keunikan dari kampung ini adalah bangunan masih tradisional dan jumlahnya tetap dari masa ke masa. Kampung ini terdiri dari 6 rumah yang saling berhadap-hadapan dan di samping tengah-tengahnya terdapat 1 masjid sederhana. Menurut juru kunci, hal ini melambangkan jumlah anak Mbah Dalem Arif Muhammad yakni 6 perempuan dan 1 laki-laki.

Menurut cerita rakyat, masyarakat Kampung Pulo dulunya beragama Hindhu, lalu Embah Dalem Muhammad singgah di daerah ini karena ia terpaksa mundur karena mengalami kekalahan pada penyerangan terhadap Belanda. Karena kekalahan ini

⁶ Munawar, Cagar Budaya Candi Cangkuang dan Sekitarnya, 2002,hal 19.

Embah Dalem Arif Muhammad tidak mau kembali ke Mataram karena malu dan takut pada Sultan Agung.

Embah Dalem Arif Muhammad mulai menyebarkan agama Islam pada masyarakat kampung Pulo. Beliau beserta kawan-kawannya menetap di daerah Canguang yaitu Kampung Pulo. Sampai beliau wafat dan dimakamkan di kampung Pulo. Arif Muhammad meninggalkan 6 orang anak Wanita dan satu orang pria. Oleh karena itu, dikampung pulo terdapat 6 buah rumah adat yang berjejer saling berhadapan masing-masing 3 buah rumah dikiri dan dikanan ditambah dengan sebuah mesjid.

Jumlah dari rumah tersebut tidak boleh ditambah atau dikurangi serta yang berdiam di rumah tersebut tidak boleh lebih dari 6 kepala keluarga. Jika seorang anak sudah dewasa kemudian menikah maka paling lambat 2 minggu setelah itu harus meninggalkan rumah dan harus keluar dari lingkungan keenam rumah tersebut.

Keterangan Denah Komplek Rumah Adat Kampung Pulo :

1. Rumah Kuncen
2. Rumah Adat Pak Umar
3. Rumah Adat Pak Uju
4. Rumah Adat Pak iri
5. Rumah Adat Pak Cucu Suparma
6. Rumah Adat Pak Yayat
7. Mesjid Kampung Pulo

2.4 Embah Dalem Arif Muhammad

Tokoh ternama di Desa Cangkuang yaitu Embah Dalem Arif Muhammad. Beliau adalah penyebar agama Islam di Desa Cangkuang. Menurut cerita, masyarakat, Kampung Pulo dulunya beragama Hindu, lalu Embah Dalem Muhammad singgah di daerah ini karena ia terpaksa mundur karena mengalami kekalahan pada penyerangan terhadap Belanda. Karena kekalahan ini Embah Dalem Arif Muhamad tidak mau kembali ke Mataram karena malu dan takut pada Sultan agung. Beliau mulai menyebarkan agama Islam pada masyarakat masyarakat kampung Kampung Pulo. dari Embah Dalem Arif Muhammad beserta kawan-kawannya menetap di daerah Cangkuang yaitu Kampung Pulo. Sampai beliau wafat dan dimakamkan di kampung Pulo. Beliau wafat pada permulaan abad ke-17. Beliau harus meninggalkan 6 orang keenam “anak wanita dan satu orang anak laki – laki. Oleh karena itu, di Kampung Pulo terdapat 6 buah rumah adat yang berjejer saling berhadapan masing – masing 3 buah rumah dikiri dan dikanan yang melambangkan keenam anak wanita Embah Dalem Arif Muhamad boleh “ditambah dengan sebuah mesjid yang melambangkan anak laki – laki dari Embah Dalem Arif Muhammad. Jumlah dari rumah tersebut tidak boleh ditambah atau dikurangi serta yang berdiam di rumah tersebut tidak boleh lebih dari 6 kepala keluarga. Jika seorang anak sudah dewasa kemudian menikah maka paling lambat 2 minggu setelah itu harus meninggalkan rumah dan harus keluar dari

lingkungan keenam rumah tersebut. Walaupun 100% masyarakat kampung Pulo beragama Islam tetapi mereka juga tetap melaksanakan sebagian upacara ritual Hindu.

Makam Embah Dalem Dalem Arif Muhamad berada di pinggir kanan Candi Cangkuang. Batu nisannya miring karena ada pepatah yang mengatakan semakin pandai semakin berisi. Ini juga melambangkan Embah Dalem Arif Muhamad yang rendah hati tidak sombong.

2.5 Departement Penyutradaraan

Sutradara harus bisa menciptakan nilai-nilai kehidupan untuk dikomunikasikan pada penontonnya. Peralatannya adalah daya pikir dan estetika. Dasar pembuatan film dokumenter adalah mempresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Justru karena apadanya, setiap adegan sifatnya ilmiah atau spontan, yang akan selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa atau diatur. Karena itu, tidak mengherankan jika tingkat kesulitannya cukup tinggi. Karena, saat mengawali kerja sutradara dokumenter sudah harus memiliki ide dan kosep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Fakta apa yang harus diketahui penonton untuk mengikuti dan memahami film, kalimat ini menjadi pijakan sutradara untuk merancang konsep penuturan filmnya. Disamping itu, sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya. Dengan adanya sudut pandang dan pengamatan yang kuat inilah penafsiran atau interpretasi sutradara tidak akan mengubah konstruksi fakta yang ada.

Interpretasi sutradara dapat memenggal-menggal realita yang ada. Karena itu, penggunaan teknik *direct sound* dapat menjaga dan memagari kesinambungan kenyataan tersebut. Interpretasi terhadap sebuah adegan realita tidak sebatas sebagaimana dalam adegan cerita fiksi. Jika seorang sutradara dikumenter sembarangan atau salah menginterpretasikan suatu adegan, itu sama halnya dengan manipulasi kenyataan serta mengelabui kepercayaan penonton. Sementara dalam film dokumenter yang mengelabui atau menipu suatu realita tek lebih dari semata film dokumenter propaganda.

Untuk memberi sentuhan estetika pada film, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yakni: pendekatan, gaya, bentuk dan struktur. Ini merupakan teori dasar yang dijadikan bahan ramuan sutradara dalam menggarap film dokumenter yang baik. Terkadang ada beberapa dokumentaris pemula yang menggarap filmnya tanpa memperdulikan pematangan ide dan konsep yang mengacu pada teori dasar film tersebut. Akibatnya, dalam karya tidak terasa adanya sentuhan estetika, para pemula mendasarkan diri pada suatu keinginan yang instan bahwa membuat film dokumenter itu yang terpenting adalah isinya, sementara estetika merupakan masalah kesekian. Itu sebabnya kemasan film dokumenter tidak berbeda dibandingkan dengan kemasan bentuk film berita.

2.6 Tugas dan Fungsi Sutradara

Seorang sutradara harus nemenjadi seorang *figure* pemimpin, tetapi juga seorang seniman. Dia harus mampu bekerjasama secara *cooperative* dengan awak kerja kreatif lainnya. Dalam tatanannya, seorang sutradara hanya menyusun rencana visual, tetapi

orang lain melaksanakannya. Ia harus selalu ingat bahwa hanya dengan seorang sendiri, tidak mungkin dia dapat membuat sebuah film.⁷

Oscar G. Brockett (1964) merumuskan fungsi sutradara sebagai berikut:

1. Melakukan penafsiran terhadap naskah.
2. Memilih para pemeran (*casting*).
3. Melakukan kerja sama dengan penulis naskah, penata pentas dan lain-lain dalam merencanakan pentas.
4. Melatih (memimpin latihan) para pemeran.
5. Menjadi koordinator dalam menyelesaikan tugas-tugas akhir. Atau senada dengan itu.

Secara umum kerja sutradara meliputi:

- Melatih para pemeran. Latihan ini terpusat pada empat kegiatan utama, yakni *Casting* (pemilihan pemain), *reading* (membaca naskah), *blocking* (penyusunan gerak dan pengelompokan pemain), dan *finishing* (*detailisasi* dan keutuhan visual).
- Mewujudkan perancangan lakon dalam *visualisasi* (pementasan).
- Melakukan *interpretasi* Lakon (naskah). *Interpretasi* inilah yang akan mendasari terbentuknya desain akting, desain artistik, desain musikal dan pilihan gaya.
- Menentukan desain dan perancangan artistik (Set-dekor, kostum, musik, rias, properti cahaya) dengan para penata artistik.

⁷ (Don Livingston, terjemahan Musfil Nurdin, *Film And The Director, Capricorn book, New York, 1969:40*)

Tahapan-tahapan yang harus dilalui sutradara:

- Mempelajari naskah, yaitu mencari tema dari naskah drama, *to abstract the theme of the play*.
- Mementaskannya.
- Melatih Aktor
- Pemilihan naskah.

Sutradara memiliki empat penyikapan (pendekatan) yaitu:

- Pendekatan *representasional*. Pendekatan ini menempatkan sutradara sebagai pekerja sekaligus pengolah lakon.
- Pendekatan *presentasional*, pendekatan ini menggarisbawahi ‘kesetiaan’ pada naskah. Uji kemampuan pada bidang penyutradaraan lebih ditekankan pada keahlian dan keterampilan artistik. Sutradara semacam ini lazim disebut sebagai pekerja teater.
- Pendekatan *Eksploratif*. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengawali proses melalui ide/gagasan. Secara serempak kerja penyusunan teks lakon dilakukan bersamaan dengan pencarian elemen-elemen artistik di panggung. Sutradara-sutradara inilah yang lazim disebut sebagai “seniman teater” (Yudiaryani,2002).

- Pendekatan *spirit* naskah/lakon. Pendekatan ini hanya berpedoman pada substansi dan konflik utama dalam lakon.

2.6.1 Rumus 5C dan Unsur Visual

Sebelum bergerak menuju proses syuting seorang sutradara wajib mengetahui rumus 5C dan Unsur Visual untuk mendukung kinerjanya sebagai seorang sutradara. Berikut penjelasan mengenai Rumus 5C dan Unsur Visual : Rumus 5-C yaitu *Camera Angle, Close up, Composition, Cutting, dan Continuity* (Hartoko 1997-17). Sutradara harus memperhatikan sekali kelima Unsur diatas.

1. *Camera Angle*

Unsur ini sangat penting untuk memperhatikan efek apa yang harus muncul dari setiap *scene* (adegan). Jika unsur ini diabaikan bisa dipastikan film yang muncul cenderung monoton dan membosankan sebab *camera angle* dan *close up* sebagai unsur visualisasi yang menjadi bahan mentah dan harus diolah secermat mungkin.

2. *Close Up*

Unsur ini diartikan sebagai pengambilan jarak dekat. Sebelum produksi harus mempelajari dahulu *scenario*, lalu diuraikan dalam bentuk *shooting script*, yakni keterangan rinci mengenai shot-shot yang harus dijalankan juru kamera.

3. *Composition*

Unsur ini berkaitan erat dengan bagaimana membagi ruang gambar dan

pengisiannya untuk mencapai keseimbangan dalam pandangan. *Composition* merupakan unsur *visualisasi* yang akan memberikan makna keindahan terhadap suatu film.

4. *Cutting*

Diartikan pergantian gambar dari satu *scene* ke *scene* lainnya. *Cutting* termasuk dalam aspek *picture* yang berkaitan dengan unsur penceritaan dalam urutan gambar-gambar. Sutradara harus mampu memainkan imajinasinya ketika menangani proses *shooting*.

5. *Continuity*

Adalah unsur persambungan gambar-gambar. Sejak awal, sutradara bisa memproyeksikan pengadegan dari satu *scene* ke *scene* lainnya. Unsur ini tentunya sangat berkaitan erat dengan materi cerita.

Sementara ada enam unsur visual yang harus diperhatikan, sikap pose (*posture*), gerakan anggota badan (*gesture*), perpindahan tempat (*movement*), tindakan atau perbuatan tertentu (*purpose action*), ekspresi wajah (*facial expression*), dan pandangan (*eye contact*). (Hartoko, 1997:25).

2.7 Referensi Film

Baduy (Ekspedisi Indonesia Biru)



Gambar 2.7 Cover film Baduy

DOKUMENTER ini menceritakan masyarakat suku Baduy yang hidup di pedalaman Banten. Mereka terdiri atas Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam masih memegang tradisi dan menjauhkan diri dari perkembangan zaman. Masyarakat Baduy Dalam tidak boleh menggunakan sandal atau telepon seluler atau berkendara, misalnya. Jika ke Jakarta, mereka akan menyusuri perjalanan dengan berjalan kaki. Sedangkan masyarakat Baduy Luar bisa menggunakan semua itu. Namun, mereka saling menghormati dengan pilihan masing-masing.

Epic Java



Gambar 2.7.1 Cover Film Epic Java

Epic Java, sebuah film indie non-naratif yang menyajikan keindahan alam Pulau Jawa sebagai sajian utama. Karena non-naratif, maka Epic Java tak mempunyai struktur bahasa lisan di dalamnya. Namun Epic Java masih memiliki alur yang disusun secara runut oleh Galih Mulya Negara. Satu-satunya bahasa di sini adalah bahasa verbal yang bisa dilihat namun tak bisa didengar di awal film. Ketiadaan bahasa digantikan oleh scoringnya yang luar biasa. Digarap oleh Denny Novandi Ryan, scoring Epic Java berebutan dan bertubi-tubi masuk ke sanubari.

Aura scoring yang masuk ke pendengaran sama dahsyatnya dengan aura visual yang masuk ke mata. Arie Naftali Hawuhede yang juga bertindak sebagai produser mampu menangkap alam dari sudut pandang yang potensial. Film Dokumenter ini diambil menggunakan kamera SLR dengan teknik *time laps* dan *slow*.